

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung

Tulungagung

Konsep ideal pendidikan islam, dapat difahami dari pandangan filosofis yang mengambil contoh ideal dari Nabi Muhammmad sebagai suri tauladan (*Uswatun Hasanah*), dan bertujuan membentuk manusia yang ideal (*Insan Kamil*) melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.¹ Pesantren adalah lembaga pendidikan dalam bentuk yang khas sebagai proyeksi totalitas kepribadianya. Posisi Pesantren dalam konstilasi ini, adalah sebagai lembaga pada pendalaman pendidikan keagamaan. Ia menekankan pada pendalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini memberikan identitas tertentu terhadap pesantren, bahwa ia merupakan lembaga *takhassus* (spesialisasi) bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi pakerti luhur kedalam sikap hidup santri.²

Kontruks dari landasan filosofis, pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung, melalui pemahaman terkait Pesantren itu sendiri. Pemahaman asas dasar yang menjadi acuan pokok dalam terlaksananya kegiatan kepesantrenan. Analisis berdasarkan visi dan misi kepesantrenan telah memberikan gambaran riil dalam membekali santrinya untuk menjadi sosok insan

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 7

² Sahal Mahfudh, *Nuasnsa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LKiS), hal. 203-205

kamil. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Moh. Nurul Huda, ulul albab didefinisikan bahwa santri itu sempurna dalam indikator mencari ilmu, berdzikir dan memiliki amaliyah dari ilmu yang diperoleh sehingga menjadi insan kamil, konsep pondok panggung secara inti bahwa pesantren ini, pondok pesantren yang memberikan pembelajaran, memberikan pengkajian, memberikan ritual batiniyyah maupun lahiriyah melalui beberapa strategi pembelajaran, salah satunya motto yang terpampang dalam pesantren ini adalah *salafiyah syafi'iyah*.

Visi yang dirumuskan oleh Pesantren, yaitu: mewujudkan generasi Islam yang terampil dan berakhlak mulia. Pesantren ini lebih diarahkan untuk memberikan pendidikan yang mengacu pada aspek asas religiusitas, spritualitas dan akhlak mulia. Rumusan visi di atas kemudian dikembangkan melalui misi Pesantren Panggung, yaitu: *pertama*, motivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan diri. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pengembangan santri secara maksimal. *Ketiga*, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab serta berjiwa islami.

Misi Pesantren Panggung, terbangun atas kemampuan dasar, berupa domain kognitif, spritualitas, psikomotorik. Hal ini menjadi bagian penting dari terbentuknya insan ulul albab. Insan Ulul Albab adalah yang dirinya terbina dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga ia mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif dikuatkan oleh berjiwa islami, mampu komprehensif memahami konteks islam sampai pada puncaknya menjiwai menjadi kepribadian yang utuh, yaitu insan ulul albab. Pesantren Panggung di sisi merupakan pendidikan dan keilmuan, ia merupakan

lembaga moralitas, karena Pesantren mengkontruksi pada pembentukan moral dan akhlakul karimah. Oleh karena itu pengembangan dinamika islam tidak bisa di pahami dari sisi kognitif, akan tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotorik.

Landasan filosofis Pesantren Panggung adalah mewujudkan generasi islami, generasi islami ini berposisi substansial dan bersifat menyeluruh, adanya domain religiusitas, spritualitas dan sains adalah bentuk konsepi dari Pendidikan al-Qur'an yang tersirat dalam serat-serat ayat ulul albab, yaitu sebuah tindakan nyata memproduksi dan mereproduksi yang mencangkup praktek penelitian dan eksperimentasi untuk mengenal kebesaran Allah, yang berarti mengetahui kemajuan-kemajuan dalam bidangt tersebut. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, yang tersurat dalam ayat-ayat Pendidikan Ulul Albab, sebagai berikut:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ؕ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٥﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”³.

Ulul albab dalam ayat ini adalah mereka yang mendalami ilmunya, mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan kuat untuk mengamalkanya. Ulul albab dalam konteks ini adalah yang dapat memahami dan merenungi pengetahuan, didalamnya adalah orang yang tunduk patuh kepada Allah, dan merendahkan diri mencari keridhaan-Nya, tidak sombong kepada

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 109

orang-orang yang diatas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada dibawah mereka.

Sedangkan istilah akhlak mulia adalah tujuan dari manivestasi amal shaleh, amal shaleh dikatakan sempurna apabila terbangun dari pengetahuan dan amal perbuatan akhlak mulia. Sedangkan seorang ulul albab memiliki dua cirri-ciri kusus, yaitu kecondongan kepada kebenaran dan memiliki ilmu yang mendalam agar dapat memilah mana yang esensial dan mana yang rinci yang mendukung dan memberi penjelasan pada yang pokok tersebut. pembangunan sikap disiplin dan tanggung jawab adalah cakupan dua dimensi profesionalisme dan transenden berupa yang diamalkan melalui pengabdian untuk dirinya sendiri dan orang lain dalam kemaslahatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Abrori, Salah satu tugasnya adalah mencetak santri ulul albab yaitu santri yang profesional dalam segala hal. Pondok Pesantren harus berorientasi profesionalisme, yaitu senantiasa melakukan sesuatu yang benar dan baik konsekuensinya adalah selalu mengembangkan sistem yang ada dengan strategis yang cermat. Dalam konsep pendidikan ulul albab mengenai komponen amal shaleh, di jelaskan: Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalitas, *kedua*, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan, dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan peserta didik ulul albab harus didasarkan pada keahlian dan tanggung jawab. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan

dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya.⁴

Dari penjelasan oleh narasumber, di simpulkan bahwa salah satu tugas Pesantren Panggung santri yang profesional dalam segala hal. Untuk itu, Pondok Pesantren harus berorientasi profesionalisme. Profesionalisme dalam pengembangan sistem akan menumbuhkan karakteristik dasar Pesantren Panggung sebagai sebuah institusi yang fungsional, karena pengetahuan dan tradisi yang ada, akan mampu mereproduksi ulama yang profesionalis dalam segala cangkupan.

Peran aktif dan konstruktif Pesantren Panggung mengenai konsep pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an, dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Moh. Nurul Huda, salah satunya motto yang terpampang dalam pesantren ini adalah *salafiyyah asy-syafi'iyah* artinya santri mondok dipesantren bukan hanya tempat menginap dengan pemahaman acuan pada teks akan tetapi juga diberikan berbagai beberapa pembelajaran ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, dipondok pesantren panggung yang lebih ditekankan adalah ilmu agama.” Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam konsep pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an sebagai berikut:

⁴ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal 5

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”.⁵

Ibn Kastir dalam *tafsir Ibn Kastir* menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan penyandang ulul albab adalah mereka yang selalu *Tadzakkur* (memikirkan, merenungkan) apa yang terdapat dari kandungan hikmah yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. mereka merupakan ketentuan Allah SWT. bagi orang yang beriman dan bertaqwa.⁶

Dasar pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung. Mustamsikin menjelaskan, Jadi kita mengambil bukan dari sumber al-Qur'an dan as-Sunnah langsung melainkan dari saran, tafsir-tafsir yang sudah dijabarkan, dijelaskan oleh para ulama dalam berbagai kitab yang dijadikan pegangan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas ulul albab adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 109

⁶ Abdullah bin Muhamad bin abdurrahman, *Lubaabut Tafsiri min ibnu katsir...*, hal. 210

atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.⁷ Karakteristik dari ciri ciri ulul albab adalah adalah mereka yang memenuhi indikator berikut: Memiliki ketajaman analisis, Memiliki kepekaan spiritual, Optimisme dalam menggapai hidup, Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat, Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan, Pionir dan pelopor dalam transformasi sosial, Memiliki kemandirian dan tanggung jawab, dan Berkepribadian kokoh.⁸ Pesantren sebagai lembaga pendidikan di dirikan atas dasar *tafaqqohu fiddin*, yaitu kepentingan umat islam untuk memperdalam pengetahuan dan pengamalan agama islam. Pesantren bertujuan mempersiapkan santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang telah diajarkan oleh kyai, serta mengamalkannya dalam masyarakat. Pesantren Panggung adalah pesantren yang mempunyai tipologi Pesantren salaf, oleh karena itu Pesantren ini mempertimbangkan *kitab mu'tabrah* dari *saafus shaleh* dalam menganalisis kandungan sumber islam dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan pola kehidupan yang unik ini, Pesantren mampu bertahan dalam kedudukan kultural yang relative lebih kuat dari pada masyarakat disekitarnya, meski Pesantren Panggung secara geografis berada ditempat yang bisa dikatakan rawan mendapat pengaruh dari eksternal, disisi memiliki lokasi yang strategis, yaitu pusat kota Tulungagung, namun Pesantren dengan kultur santri-santri yang berkembang mampu menjadi agen perubahan, hidup damai bersama masyarakat pluralis, menjalankan misi dakwah islam dengan ilmu agama dan corak amaliyah yang telah diajarkan turun-temurun oleh Pendirinya (KH. Asrori Ibrahim),

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina, 2002), hal.557

⁸ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab...*, hal 48

berpegang teguh pada prinsip tersebut dan mampu bertahan dalam tradisi-tradisi Pesantren Salafiyah. Lebih lanjut dari sisi tujuan Pesantren Panggung, peneliti memandang, bahwa sebetulnya kontribusi yang hendak diberikan oleh Pesantren adalah lebih ditekankan pada pembentukan kultur santri, yang secara fisik, mental dan spiritual terkonstruksi dalam tradis *rihlah ilmiah*. Memahami al-Qur'an dan bentuk *itihady* serta mampu menjadi landasan literatur ditengah-tengah masyarakat yang multikultural, karena Pesantren dilahirkan untuk menjadi pemuka yang di idealkan oleh masyarakat, hadirnya sebagai respon situasi dan kondisi sosial masyarakat atau dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social change*), kemudian peneliti melakukan penelitian tentang tujuan didirikannya Pesantren Panggung, yang mempunyai relevansi kuat dengan opini peneliti, adapun penjelasannya sebagai berikut: Mencetak generasi yang berkualitas secara fisik, mental dan spiritual serta berwawasan IPTEK. keberadaan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung yang secara intensif mampu mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah membuktikan bahwa, tidak sedikit keberadaan pondok pesantren telah mampu memberikan sumbangan besar pada bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya.

B. Pelaksanaan Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren

Panggung Tulungagung

Mujamil Qomar menjelaskan tentang implementasi sistem kepemimpinan *multi-learder*, makna ini adalah transformasi dari pesantren individual menuju kolektif, terdapat kepemimpinan umum yang dipegang seorang kyai dan kepengurus harian yang mengurus kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya.⁹ Aktifitas kepemimpinan selalu berhubungan dengan sasaran motif, dan kepentingan-kepentingan Pesantren. Edwin A. Locke memaknai kepemimpinan sebagai sebuah proses membujuk (*inducing*) atau mempengaruhi orang lain agar terwujudnya langkah menuju suatu sasaran bersama.¹⁰ Pesantren Panggung merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan dan melestarikan tradisi pesantren *salafi'yyah syafi'iyah*, Pesantren ini tipologi tradisional yang pada pola pengembangan kurikulum lewat madrasah diniyah, didalamnya terdapat pengajaran kitab klasik dan kontemporer, disisi lain merupakan pesantren yang mengembangkan sistem pesantren *kholaf* dan *modern* dimana pesantren panggung melakukan transformasi pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Ja'far Shodiq. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 18 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

⁹ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 47

¹⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 59

Artinya : “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”¹¹

Berbagai sebutan tersebut menunjukkan bahwa pesantren panggung memiliki relasi yang sangat erat dengan interaksi sosial yang berkembang di lingkungannya, meliputi metode, strategi, model, upaya dalam pelaksanaan tujuan pesantren itu sendiri. Hal yang mendasar dari keberlangsungan kegiatan pesantren adalah peran seorang kyai dalam mengelola dan mengatur tata kelola pesantren, karena seorang kyai sebagai pemimpin mempunyai kewibawaan yang mutlak. Dilingkungan pesantren, Kyai menjadi sumber ilmu, belajar, dan figur yang dihormati secara penuh.

1. Proses Internalisasi Pendidikan ulul albab dalam al-Qur’an

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikan dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran subjektif.¹² Tahap internalisasi nilai dalam pendidikan ulul albab di Pesantren Panggung dimulai dari memperkenalkan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai pendidikan ini dituangkan dalam bentuk program pesantren. Dalam hal mendidik pesantren mengupayakan agar para santri itu bisa menjadi ulul albab yang sejati, memiliki akal yang bisa berfikir dengan baik, juga mampu mencerna pelajaran dengan baik dan dapat menerima pendidikan sesuai dengan ajaran al-Qur’an.

“Berbagai nilai positif yang ada didalam pesantren merupakan kekayaan yang harus diapresiasi secara konstruktif, dengan segala karakteristik yang

¹¹ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal.44

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralis di Tengan Masyarakat yang Multikultural*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2017), hal, 256

melekat, pesantren memiliki dinamika dan valibilitas yang cukup tinggi, sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berkiprah besar dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam bingkai Aswaja dan moralitas luhur yang disandingkan dengan kearifan local".¹³

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁴

Penjelasan diatas menguatkan bahwa Pesantren Panggung dengan berbagai proses pendidikan melalui pembelajaran formal atau non formal yang dimilikinya berupaya mengenalkan nilai-nilai pendidikan ulul albab, penanaman nilai inilah yang dapat membentuk jiwa dan karakteristik santri yang pada akhirnya menjelma sebagai perilaku insan ulul albab, bahkan menjadi keyakinan dari sumber al-Qur'an yang telah di ajarkan melalui pendidikan.

Seorang kyai merupakan faktor inti Pesantren, ia adalah sumber utama dari soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren.¹⁵ Pembelajaran

¹³ Maftukhin, *Islam dan Dialektika Sosial: Upaya Transformasi Ajaran*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 73

¹⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006) hal 153-154.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi...*, hal. 39

Pesantren Panggung adalah diharapkan, dianjurkan, dan diamatkan kyai sepuh melalui keteladanan, yaitu sumber media sosok seseorang, dalam hal ini kyai dan para guru mencerminkan dari ilmu pengetahuan, Pembejaraan keteladanan ini mampu megnantarkan pada insan ulul albab.

Menurut Zamakhsyari beliau menjelaskan tentang hubungan ideal antara guru dan murid, harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru, seorang murid harus menganggap gurunya seolah-olah sebagai ayah sendiri dalam penegetahuan agama”¹⁶. Pernyataan tersebut merupakan esensi penting bagi Kyai dalam memegang teguh suritauladan dalam kehidupannya, hal ini didasari tentang tujuan pesantren panggung, *pertama*, tugasnya mencetak santri ulul albab professional dalam segala bidang, *kedua* melestraikan, mengamalkan, dan menjaga ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*, *ketiga* membentuk lulusan yang intelek-profesional atau ulama’ intelek-profesional.

Hal ini didukung oleh pola santri yang semakin menghormati kyainya setelah mendapatkan doktrin-doktrin ketaatan dalam rangkain proses belajar-dan pembelajaran. Para Jamaah NU dalam menerima dan mengikuti fatwa-fatwa agama kyai didukung suatu penghormatan jamaah yang menempatkan kyai sebagai contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dalam ucapan dan perilaku mereka.¹⁷ Sosok kyai adalah pemimpin sekaligus guru dalam pendidikan, peran kyai sebagai *Muddaris, Mu’alim, Murobbi, Muaddib, dan Mursyid*.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*, hal. 126

¹⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hal. 4

Lebih lanjut sosok kyai adalah sosok yang berperilaku mulia, berakhlakul karimah yang harus ditiru dan dicontoh oleh semua santrinya, baik ucapan, perbuatan, atau kemampuan yang dimiliki oleh kyai itu sendiri sebagai suatu kepribadian *akram* dan *a'dzom*, *akram* dalam artian mulia dan dimulikan karena kapasitasnya dalam hubungan vertikal dan hubungan horizontal terhadap sesama manusia dan *a'dzom* –karena derajat ketaknhnya disisi Allah SWT.

Sebagai mana diketahui bahwa Pesantren Panggung merupakan kultul pesantren dalam kecenderungan pemahaman *salafi'ah asyafi'iyah*, meletakkan manhaj *aswaja* sebagai landasan filosof pendidikan pesantren, faktor tersebut telah mempengaruhi dalam perjalanan pesantren konvensional, dimana meletakkan tradisi-tradisi tradisional, didalamnya sangat kuat dalam substansi nilai-nilai budaya, pola pikir yang menjadi landasan utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ini disinalir dengan dijadikanya pegangan santri yaitu bersumber pada al-Qur'an, al-Hadist, dan Ijtihad.

Pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran islam tersebut kemudian diimplementasikan pada proses *ubudiyah* dan pembelajaran, meliputi budaya sholat jama'ah, sholawat nariyyah, sholawat al-Barjanji, shalawat diba' dan manaqib syekh abdul qodir al-jailani merupakan hasil dari penanaman budaya pada domain ubudiyah, kemudian lahirnya disiplin pengetahuan ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf serta pembejaran al Qur'an yang diajarkan melalui tradisi pengajaran kitab kuning atau klasik adalah upaya menamamkan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Pola terbentuknya budaya tersebut diawali dengan kepopuleran ilmu kyai yang mendorong para santri yang ingin berguru kepadanya, Pada pengembangan selanjutnya pesantren Panggung, kyai mengelola pesantren yang dialami oleh pendahulunya, ini adalah warisan nilai pesantren yang terus-menerus dibudayakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya : “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”¹⁸

Pada ayat ini ulul albab adalah mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikutinya yang paling baik diantaranya, mereka diberikan petunjuk oleh Allah SWT. mereka memahami dan mengamalkan apa yang terdapat didakamnya. Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengaja dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) cara berpakaian, d) menyapa dan memberi salam.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 748

2. Pendidikan *Qur'any*

Tipologi pendidikan pesantren tradisional (konvensional) erat kaitannya dengan karakteristik yang mempertahankan pola sederhana, yaitu istilah *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* dan *bahstu masa'il*. Pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an dalam rangka membentuk *insan Qur'any* di pesantren panggung, dilakukan metode pembiasaan, *sorogan* dan *wetonan*.

Zamakhsyari menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional, yang biasa dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* bukan hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan *interpretasi* pribadi.¹⁹ Sistem pengajaran berupa *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang menyorokan sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapan beliau, sedangkan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.²⁰

Pesantren Panggung, pembiasaan ini dilakukan secara rutin dalam mengaji al-Qur'an, dengan disesuaikan pada kemampuan lancar atau tidaknya, kemampuan cara bacanya dan kemampuan cara menghafalnya. Pelaksanaan Pendidikan ,tersebut secara tidak langsung juga memberikan kontribusi pesantren dalam menanamkan jiwa *insan qur'any*, secara *personality* membentuk sifat-sifat dari nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an, menjelma nilai-nilai yang diidealkan al-qur'an. Kendati tersebut sesuai dengan Firman

¹⁹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*, hal. 88

²⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hal. 29-30

Allah SWT yang berhubungan dengan orang yang mengambil pengajaran dari kitab yang diwahyukan, terkandung dalam surat shaad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ رُؤَا ءِآيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.²¹

Ayat ini menjelaskan tentang hakikat, diuraikan oleh Allah SWT. melalui para Nabi dan kitab-kitabNya. Ulul albab dalam hal ini adalah yang merenungkan ayat-ayat Allah dan melaksanakannya dalam kehidupan yang bersifat *horizontal* berupa hubungan interaksi sosial sesama manusia, maupun perihal kewajiban yang bersifat *vertikal* berupa menjaga hubungan interaksi sosial kepada Allah SWT. Ulul Albab adalah Orang yang melakukan dua hal, yaitu tadzakkur yakni mengingat Allah Swt., dan tafakkur yakni memikirkan (ciptaan Allah).²² Dalam pendekatan pendidikan ulul albab fikir dilakukan untuk mempertajam nalar dan fikiran. Prestasi belajar diukur oleh seberapa banyak temuan yang dihasilkan oleh seseorang selama belajar. Dasar fikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-qur’an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan selama kegiatan kegiatan pembelajaran berlangsung.²³

Pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur’an di pesantren panggung dalam rangka membentuk *insan qur’any* yang selanjutnya adalah dibiasakan pada metode Qur’an dengan menghafal, berupa surat-surat penting dan menjadi istiqomah atau rutinitas. Kemudian selanjutnya dihari biasa, para santri

²¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya..., hal. 736

²² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali, 2010), cet. IV, hal. 131

²³ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 4

melakukan setoran hafalan surat pendek Juz 30 dan *tafidzul qur'an* bagi santri yang menghendaki pendalaman 30 Juz, sistemnya isedental diberikan ruang dan pilihan bagi santri untuk mendalami hafalan al-Qur'an.

Salah satu bentuk riil pelaksanaan pendidikan ulul albab melalui pendekatan *qur'any* ini adalah dengan melatih para santri tak hanya untuk membaca dan menghafal al-qur'an tetapi melatih santri untuk senantiasa *tadzakkur* dan *tafakkur* melalui kegiatan *tafidz qur'an*. Tujuan pendidikan al-Qur'an adalah untuk menanamkan rasa cinta, memahami, mengamalkan ajarannya dan sikap menghargai terhadap al-Qur'an.

Di sisi lain adalah pengembangan fitrah sebagai hamba Allah yang didasarkan atas asumsi dasar tentang hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lain, serta lingkurangan sesuai ajaran islam.²⁴ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi coraknya Pendidikan *qur'any* mampu memberikan trobosan memberikan kontribusi dan mereproduksi manusia ideal yang didambakan oleh Allah SWT yaitu terbentuknya *insan ulul albab*, karena didalamnya terdapat kandungan pembahasan dan ketentuan terutama tentang nilai-nilai ulul albab.

3. Pendiidkan Ijtihadi

Pelaksanaan Pendidikan ulul albab di Pesantren Panggung dalam mewujudkan *insan ulul albab ijtihady* di implementasikan dengan – *ta'lim muta'alim* berupa pendalaman kitab klasik (*kuning*) dan kitab kontemporer baik dalam kegiatan kurikulum madrasah diniyah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal, 9

Kitab-kitab tersebut merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, didalamnya terdapat khasanah keilmuan islam yang sangat penting untuk dikaji: sebagai penegantar bagi yang ijthad dan pembinaan islam kontemporer, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat secara universal.²⁵

Tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* sebagai berikut: Untuk pendalaman dan perluasan ilmu, Untuk Kontekstualisasi dalam belajar, cakap dalam menghadapi persoalan hidup.²⁶ Dengan demikian, Pesantren akan mampu mewarnai permasalahan sosial dengan nuansa pesantren yang tidak sekedar praktif dan efektif tetapi juga dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan di hadapan Allah SWT.²⁷

Dari sinilah bersumber asal usul tradisi keilmuan Islam di pesantren yang juga serangkain dari terbentuknya Insan Ulul Albab *Ijthady*. Dengan usaha-usaha tersebut, tiap pesantren mampu merespon tantangan, respon itu jelas memiliki pola umum, yang pada bentuknya akan menempatkan posisi pesantren ditengah-tengah permasalahan masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan ulul albab di Pesantren Panggung dalam mewujudkan *insan ulul albab ijthady* di implementasikan dengan menjalankan tradisi-trasi pesantren tentang *syawir*, *muadzobah*, *iltijam* dalam rangka bersungguh- sungguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan pesantren, inilah yang dimaksud penulis tentang tradisi pesantren

²⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (jakarta: 2003), hal. 11

²⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hal. 172

²⁷ Sahal Mahfudh, *Nuasna Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LKiS), hal. 107-108

Metode ini bermaksud sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, dalam hala ini kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator.

Arah pendidikan *Ijtihady* adalah upaya untuk menjadikan anak-anak sebagai sosok yang mandiri, ulet dan mampu bekerja keras. Upaya ini dapat menyumbang ide, penyelesaian masalah, dan memaksimalkan hikmah akal fikiran yang dikaruniakan Allah SWT²⁸. Golongan *Ulu al-Abab* yang bersifat ijtihady adalah mampu dan berkeupayaan memberikan pandangan mereka dalam penyelesaian masalah umat, memaksimalkan keupayaan berfikir, berfikiran kreatif, dan inovatif serta berteknologi tinggi.

Tradisi ijtihad merupakan penopang risalah Islam yang abadi, ia menjadi bukti bagi manusia, bahwa Islam selalu membrikan pintu terbuka bagi akal pikiran manusia yang selalu mencari-cari.²⁹ Allah SWT berfirman tentang orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dalam surat Ali Imran 7 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ
 كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

²⁸ Wan Mariana binti Wan Mohamad, “Penerapan Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan” dalam <http://www.yumpu.com/id/document>, diakses 15 Januari 2019

²⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 160

Artinya : “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”³⁰.

Ulul Albab dalam ayat ini adalah mereka yang mendalami ilmunya, mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan kuat untuk mengamalkannya.³¹ Dengan adanya tradisi ini, Pesantren Panggung mampu menghasilkan para ulama, intelektual, dan tokoh masyarakat, mereka mampu menjadi figur pemimpin, *leader*, *pioneer*, dan pengawal terjadinya peradaban.

Untuk membiasakan melatih kesiapan santri cara mengimplementasikan atau bersosialisasi dengan masyarakat ini di beri bekal terkait dengan suatu kegiatan baik kegiatan isedental maupun kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini dilakukan ba'da malam jum'at ada *khitobah*, ada *pelatihan merawat jenazah*, dan seterusnya yang sering terjadi di masyarakat. Pesantren Panggung memiliki hubungan fungsional simbiotik dalam proses internalisasi dan transmisi ajaran islam kepada masyarakat. Strategi sosio kultural melihat perlunya kerangka pilar masyarakat dengan menggunakan prinsip dan nilai-nilai islam.³²

Pesantren juga memiliki budaya kedekatan hubungan dengan masyarakat disekitarnya, yaitu dari satu sisi, keberadaan pesantren sangat bergantung kepada masyarakat yang ikut memeberikan *support* bagi keberadaanya, sedangkan pada

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 109

³¹ Abdullah bin Muhamad bin abddurrahman, *Lubaabut Tafsiri min ibnu katsir*. (Pustaka Imam Syafi': Bogor, 2004), hal. 10-11

³² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2007), hal. 149

sisi lain pesantren juga harus memberikan jawaban atas masalah atau memenuhi kebutuhan intelektual, spriritual, sosial, kultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.³³ Melalui tradisi kitab kuning inilah Pesantren Panggung telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat, hal ini didasari dengan kuatnya pola pesantren dalam mengkokohkan pembelajaran kitab *Salafus Shalih ahl al-sunnah wa al-jama'ah*

4. Pendidikan Ensiklopedik

Secara ensiklopedik bersinggungan dengan karya atau refrensi yang ada. Pesantren Panggung menjadikan satu kesatuan dalam proses pembelajaran. implikasi karya-karya baik berbentuk penelitian dan melalui input proses pembelajaran Ensiklopedik baik yang sudah berstatus mahasiswa maupun belum. Peranan ilmu dan pendidikan bukan hanya dari segi melahirkan pakar-pakar dalam berbagai macam bidang tertentu, melainkan turut pakar dalam bidang keagamaan melalui penghayatan nilai-nilai keilmuan berdasarkan ajaran islam.

Sebagai contohnya, Ibn Sina, Ibn Khaldun, al-Khawarizmi, al-Haytam, dan Ibn Rusd, mereka adalah cendikiawan Islam yang mendapat predikat pakar bidang ilmu, namun pada masa yang sama mereka juga terkenal sebagai tokoh agama yang masyhur. Inilah yang dimaksud *Multidisciplinarity*.³⁴ Bahkan banyak diantara para alumni menjadi cendikiawan, menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat baik didunia instansi pemerintahan, instansi swasta, lalu kemudian tokoh masyarakat dalam tingkat keagamaannya, kemudian tokoh masyarakat dalam tingkat organisasinya atau politik.

³³ Abuddin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikanya...*, hal. 307

³⁴ Wan Mariana binti Wan Mohamad, "Penerapan Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan" dalam <http://www.yumpu.com/id/document>, diakses 15 Januari 201

5. Pendidikan Religiusitas dan Spritualitas

Pesantren dan tradisi spiritualitas menjadi sebuah identitas yang saling melekat, keduanya samapai sekarang masih melekat kuat dalam tradisi-tradisi pesantren salaf. Pesantren Panggung yang menjadi icon tumbuh berkembang dan diterimanya *amaliyah batiniyah* berupa *shalawat nariyyah* dibingkai dalam rutinitas amaliyah santri dan dalam bentuk *jam'iyah* masyarakat sekitar. Dampak Pendidikan Spritual ini menjadikan para santri dan jam'iyah memperoleh keberkahan sendiri, baik bermanfaat bagi kususny dan umum untuk umat islam.

Salah satu unsur ulul albab adalah bukan hanya orang yang memiliki daya fikir, melainkan daya Dzikir. Dzikir atau spiritual dan fikir digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga menggmbarkan keseimbangan anantara penguasaan *sains* dan nilai- nilai spritualitas.³⁵ Melalui tradis olah batin, Pesantren Panggung mampu memberikan kontribusi berupa amaliyah *Shalawat Nariyyah* yang mencadi komponen atau unsur bagian penting terhadap terbentuknya insan Ulul Albab.

Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran di Pesantren Panggung bertujuan agar santri-santri senantiasa mempunyai harapan-harapan yang baik kepada Allah yang Maha Esa. Selain itu, kemampuan yang dimiliki akan dapat menjaga nasibnya. Dengan do'a seorang hamba akan selalu bergantung kepada Tuhannya. Dengan bacaan *al-Ashr* diharapkan, para santri terhindar dari kerugian diri. Dalam ayat ini dijelaskan 4 kriteria orang-orang yang terhindar dari kerugian, yaitu: 1) orang beriman yang berilmu, 2) orang

³⁵ *Ibid*, hal. 14

yang mengamalkan ilmunya, 3) orang yang berdakwah kepada Allah, 4) orang yang bersabar dalam dakwah.

Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.³⁶ Pesantren dengan demikian adalah tempat yang dapat memeberikan kekuatan spiritual kepadanya dalam saat-saat tertentu, terutama dalam menghadapi kemalangan dan kesusahan.³⁷ Doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Doa merupakan cara lain untuk memperkuat jiwa bagi anak dan menghubungkan hatinya kepada Allah. Dengan cara ini, hati anak akan tetap berhubungan dengan Allah dan jiwanya akan menjadi suci dan bersih. Dengan doa tersebut diharapkan, anak bisa menerima ilmu yang bermanfaat. Karakter yang demikian itu dapat dipahami dari surat Ali Imron Ayat 190 -191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”.³⁸

³⁶ Muhaimin, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal 303.

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2007), hal. 111

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 109

C. Dampak Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

a. Konstruksi karakter Islami

Dampak langsung dalam pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung, salah satunya adalah bangunan karakter Islam pada santri. Karakter Islami yang bermula pada al-Qur'an. Karakter ini dibangun dari nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sosiokultur dalam lingkungan Pesantren. Dari hasil wawancara dengan Mustamsikin, Insan ulul albab ini adalah karakter santri yang di dalam dirinya itu mengandung akhlak Qur'ani, dengan tarbiyah dan ta'lim, para santri bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan, bisa memiliki akal yang cerdas dan mampu di dalam kehidupannya dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara akhlak yang baik dan yang buruk, antara milik sendiri dan orang lain, paling tidak seperti itu, karena ulul albab itu adalah orang-orang yang berakal, dengan berakal dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan yang salah serta lain sebagainya. Penjelasan tersebut menjelaskan, Pesantren Panggung telah memusatkan pada pembentukan dan pembangunan akhlak Qur'ani. Akhlak Qur'ani ini identik dengan gambaran karakter santri yang disebut sebagai insan ulul albab. Dengan hal itu santri dapat memahaminya secara langsung setelah apa yang telah diajarkannya dan sekaligus mempengaruhi terhadap perubahan moral setiap individu santri. Sesuai dengan firman Allah SWT. surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”³⁹

b. Transformasi sosial keagamaan

Insan ulul albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas yang dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritual (dzikir), ketajaman analisis (fikir), dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal shaleh). Tegasnya, kualitas ulul albab adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.⁴⁰ Proses perjalanan Pesantren Panggung dalam mengembangkan dan menanamkan pendidikan ulul albab dalam al-Qur’an mengalami banyak kendala serta tantangan baik secara internal maupun eksternal, baik kultural atau struktural. Secara internal lingkungan tempat pesantren dan mayoritas santri dengan berbagai karakter dan asal, budaya ini sangat memengaruhi dalam perkembangannya menuju insan ulul albab. Hasil wawancara dengan KH. Moh. Nurul Huda, Pesantren untuk menghindari agar santri bisa fokus maksudnya agar ulul albabnya bisa sempurna bagi santri yang bekerja ini dilarang karena sangat mengganggu

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal.179

⁴⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina, 2002), hal.557

proses konsentrasi dalam mewujudkan ulul albab. Disini khusus santri pelajar jika ada kelompok atau pengelolaan santri-santri yang bekerja ini sangat berpengaruh luar biasa terhadap santri yang khusus dalam *thalab al-ilmu*. Ini gambaran upaya-upaya sebagai manifestasi dari pembelajaran menuju ulul albab. Lalu dampak negatifnya tidak bisa dilakukan intervensi atau aturan ketat seperti pondok salaf yang sekarang ini misalkan tidak boleh pegang hp, kemudian tidak boleh pergi radius sekian, kemudian santri diproteksi yang luar biasa, ini tidak bisa karena sebagian santri disini juga tidak ada paksaan untuk wajib sekolah formal di dalam lingkungan pondok. Tetapi yang wajib adalah ketika ada kegiatan kajian kitab atau pendalaman kitab dan madrasah diniyah, ini mungkin yang sangat kita lihat dari dampak.

Maftukhin, mempunyai pandangan bahwa Pesantren memiliki berbagai macam potensi. Posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan segenap nilai-nilai fundamental yang dianutnya menjadikan pesantren sangat khas dan unik.⁴¹ Adanya lembaga pendidikan pesantren panggung, yang berada ditengah-tengah jantung kota. Hidup di masyarakat perkotaan yang majmuk atau biasa dikenal dengan masyarakat heterogen dan keberagaman sosiokultur, tentunya menimbulkan dampak yang tidak kecil bagi tubuh pesantren, tetapi penulis mempunyai pandangan bahwa keberadaan pesantren yang strategis ini, juga memberikan dampak dan sumbangsih yang besar dalam tamadun masyarakat multikultural. Hasil wawancara dengan KH. Moh. Nurul Huda, Yang berpengaruh besar adalah pada lingkungan tempat pondok pesantren dan mayoritas santri

⁴¹ Maftukhin, *Islam dan Dialektika Sosial: Upaya Transformasi Ajaran...*, hal. 73

dengan berbagai karakter dan asal, budaya ini sangat mempengaruhi proses di pondok dan masyarakat, adanya beberapa program sosial, berdampak positif bagi masyarakat, terutama yang tinggal disekitar lingkungan pesantren. Dengan adanya pesantren ditengah-tengah kota Tulungagung, lembaga yang menjadi ikon sentral transformasi islam ditengah masyarakat kota. Berbagai nilai positif yang ada di dalam pesantren panggung, dialektika agama dan realitas yang terjadi di lingkungannya, pada akhirnya menjadi salah satu factor pemicu terjadinya transformasi sosial keagamaan, baik didalam induk pesantren itu sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan, karena pesantren dan pesantren panggung dalam dialektikanya adalah berkontribusi terhadap fungsi tradisional dan fungsi sosial, dengan itu pesantren akan lebih peka terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat multikultur.

c. Literatur Masyarakat Multikultural

Kyai Sahal dalam pandangan terhadap pesantren, bahwa implikasi pesantren dalam melakukan integrasi ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* menuntut adanya strategi pembelajaran integratif kolaboratif. Dengan demikian, Pesantren akan mampu mewarnai permasalahan sosial dengan nuansa pesantren yang tidak sekedar praktis dan efektif tetapi juga dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan di hadapan Allah SWT.⁴² Pesantren Panggung dilandasi internalisasi kehidupan pada ajaran islam, kontekstualitas menjadi tren pemenuhan produksi dan reproduksi perkembangan religiusitas, spiritualitas dan sains. Ikon integrasi Pesantren Panggung selama ini adalah Pesantren menjaga

⁴² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS), hal. 107-108

tradisi peninggalan khasanah keilmuan klasik. Pesantren dari dahulu hingga sekarang menjadikan masyarakat sebagai sebuah hal yang sangat penting dan melekat. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Nurul Huda, Pembelajaran pada santri agar bisa bersinggungan atau berkolaborasi dalam masyarakat. ketika masyarakat menginginkan bantuan doa nanti kita kirim santri agar bagaimana kejadian dimasyarakat bisa diketahui dan santri bisa mengimplementasikan ilmunya untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pesantren juga sebagai basis kepercayaan masyarakat dalam bidang agama. Hal ini menyangkut mutu kualitas, kuantitas santri dan masyarakat yang telah di amanahkan kepada pesantren itu sendiri. Secara kualitas, Pola kepemimpinan Kyai yang menjadi basis senter agama dan tauladan, hal tersebut tidak bisa diadopsi oleh pihak eksternal, lembaga lain maupun Negara. Kitab-kitab rujukan pesantren, yang sering disebut dengan kitab klasik maupun kitab kontemporer yang sangat memelihara keabsahan nilai yang terkandung (*kitab mu'tabararah*), selama ini masih menjadi landasan hukum dan panutan yang telah di hasilkan dilingkungan institute pesantren, peran tersebut juga berdampak dari kuatnya sistem nilai ikatan pada masyarakat luas.

